

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (UU nomor 20 tahun 2003). Salah satu tujuan pembelajaran matematika yang tercantum dalam Permendikbud nomor 58 tahun 2014 adalah mengkomunikasikan gagasan, penalaran, serta mampu menyusun bukti matematika dengan menggunakan kalimat lengkap, simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah. Selain itu, *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM 2000) menyatakan bahwa terdapat lima kemampuan matematika yaitu pemecahan masalah (*problem solving*), penalaran dan bukti (*reasoning and proof*), komunikasi (*communication*), koneksi (*connection*), dan representasi (*representation*). Berdasarkan hal tersebut, maka pembelajaran matematika merupakan salah satu komponen yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi siswa. Menurut Sari (2015), kemampuan berargumentasi erat kaitanya dengan kemampuan bernalar karena tanpa kemampuan bernalar, siswa tidak dapat membangun kemampuan berargumentasinya. Argumentasi dalam matematika sangat diperlukan, hal ini dikarenakan agar

siswa dapat menjelaskan secara logis dan memutuskan cara atau penyelesaian yang tepat untuk menyelesaikan masalah.

Menurut Bambang (2015), kegunaan kemampuan argumentasi adalah untuk menjelaskan hubungan fakta, prosedur, konsep, dan metode penyelesaian masalah yang terkait satu sama lain. Siswa yang mempunyai kemampuan argumentasi yang baik maka kemampuan untuk memberikan alasan dari suatu penyelesaian akan semakin baik. Kemampuan argumentasi mempengaruhi pemahaman siswa mengenai suatu konsep matematika menjadi semakin matang dan jelas. Sehingga dalam mengerjakan soal-soal matematika penyelesaian yang digunakan berdasarkan data yang ada, dan tidak asal menjawab.

Analisis dalam penelitian Cross (2008), menyatakan bahwa argumentasi merupakan strategi yang bermanfaat untuk menghasilkan dan berbagi ide dengan siswa lain. Berbagi ide ini memungkinkan siswa untuk dapat mendengarkan gagasan dari orang lain, yang membantu menyatukan kesalahpahaman dan mengkonfirmasi kesalahan mereka sendiri terkait dengan konsep. Beberapa kasus menimbulkan konflik yang dibutuhkan pemahaman konsep lebih mendalam siswa mengenai suatu materi. Pemahaman konsep yang dimiliki oleh siswa akan membantu menyelesaikan kesalahpahaman yang terjadi, dengan hal ini untuk menyelesaikan kesalahpahaman tersebut siswa harus memahami konsep yang sedang dipelajari.

Handayani & Murniati (2015), menyatakan bahwa argumentasi peserta didik adalah pemahaman awal peserta didik melalui proses peleburan informasi lama dengan informasi baru dan penyesuaian terhadap hal baru, guru bertanya, untuk mendorong dan membimbing siswa serta menilai kemampuan berpikir siswa. Pemahaman konsep dan penalaran siswa dapat dilihat dari cara siswa tersebut menyampaikan argumentasinya baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Dewiyani & Sagirani (2012), setiap siswa yang mempunyai tipe kepribadian yang berbeda akan berbeda pula proses berpikirnya. Karena adanya perbedaan dalam proses berpikir, maka cara siswa berargumen juga akan berbeda.

Dijelaskan oleh Yusuf & Nurihsan (2013), bahwa salah satu ahli psikologi Jung menggolongkan tipe kepribadian ke dalam dua kelompok besar yaitu tipe kepribadian ekstrovert dan tipe kepribadian introvert. Siswa dengan kepribadian ekstrovert dipengaruhi oleh dunia yang bersifat objektif yaitu dunia di luar dirinya, orientasinya tertuju keluar, pikiran, perasaan dan tindakannya ditentukan oleh lingkungan sekitarnya. Siswa dengan tipe kepribadian ekstrovert bersikap positif terhadap masyarakat sekitar, hatinya terbuka, mudah bergaul dan mempunyai hubungan yang efektif dengan orang lain. Sedangkan siswa dengan kepribadian introvert dipengaruhi oleh dunia subjektif, yaitu dunia di dalam dirinya sendiri. Orientasi siswa dengan tipe introvert tertuju ke dalam dirinya sendiri, pikiran, perasaan, dan tindakannya ditentukan oleh dirinya sendiri. Penyesuaian diri dengan dunia

luar kurang baik, jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain, dan kurang dapat menarik perhatian orang lain.

Siswa yang mempunyai kepribadian ekstrovert mampu menemukan informasi yang terdapat di dalam permasalahan tetapi belum mampu menggunakan keterkaitan antar informasi yang ada. Pendapat yang dirumuskan oleh siswa ekstrovert berlandaskan pada alasan yang logis. Namun pendapat yang dirumuskan kurang tepat karena adanya informasi yang diabaikan. Sedangkan siswa dengan kepribadian introvert mampu menemukan dan menggunakan keterkaitan antar informasi yang ada dalam permasalahan yang diberikan. Pendapat yang dirumuskannya berdasarkan pada alasan yang logis yaitu pendapat dengan melihat keteraturan yang menggambarkan ciri dari masalah yang diselidiki (Arini & Rosyidi, 2016).

Menurut Yukentin dkk (2018), pada saat pembelajaran berlangsung guru kurang memperhatikan siswa berdasarkan latar belakang kepribadian. Sehingga dalam pemilihan metode pembelajaran, semuanya disamaratakan tanpa pertimbangan adanya perbedaan tipe kepribadian siswa. Misalnya pada saat pembelajaran dengan penilaian secara lisan maka yang lebih unggul adalah siswa dengan tipe kepribadian ekstrovert karena sifat ekstrovert yang terbuka terhadap orang lain. Sedangkan jika guru memberikan penilaian secara tertulis maka akan lebih unggul siswa dengan kemampuan introvert. Karena siswa dengan kepribadian introvert lebih leluasa mengungkapkan pengetahuannya secara tertulis. Sedangkan ekstrovert lebih leluasa mengungkapkan pengetahuannya secara lisan.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 2 Banyumas. SMP Negeri 2 Banyumas, merupakan salah satu sekolah negeri yang berada di kecamatan Banyumas dan merupakan sekolah yang terletak di Jalan Bhayangkara 6 Banyumas, Kedungturi kabupaten Banyumas. Sekolah tersebut memiliki ekstrakurikuler KIR (Karya Ilmiah Remaja), dan pernah meraih juara 1 Lomba KIR tingkat Nasional. Hal ini menunjukkan adanya prestasi yang baik dalam bidang *science*. Ekstrakurikuler KIR membutuhkan kemampuan argumentasi yang baik untuk pengambilan keputusan, data-data pendukung pun juga harus jelas dan berhubungan. Ekstrakurikuler KIR memungkinkan siswa di SMP Negeri 2 Banyumas untuk mengembangkan kemampuan berargumentasi dengan baik.

Selain itu, berdasarkan data dari sekolah diperoleh informasi bahwa sebagian besar pekerjaan orang tua siswa adalah sebagian buruh tani dengan presentase sebesar 57,5%, swasta sebesar 40%, dan sisanya mempunyai pekerjaan sebagai PNS. Sedangkan untuk pendidikan terakhir dari orang tua siswa sebagian besar yaitu lulusan sekolah dasar dengan presentase sebesar 86,6% bahkan presentase orang tua siswa yang tidak sekolah pun besar yaitu 6,5%. Pendidikan terakhir orang tua siswa yang tergolong rendah mengakibatkan orang tua siswa kurang memahami akan pentingnya pendidikan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya siswa yang ketika pulang sekolah membantu orang tuanya di sawah, hal tersebut menjadikan waktu untuk bersosialisasi dengan teman-temannya berkurang. Selain itu juga menjadikan siswa kurang bergaul dengan teman sebayanya, sehingga

siswa menjadi anak yang pendiam, pemalu, dan sukar berhubungan dengan orang lain atau biasa disebut dengan siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert. Sebaliknya, ada juga siswa yang senang bersosialisasi sehingga siswa tersebut menjadi anak yang senang bergaul, memiliki banyak teman, dan aktif, atau biasa disebut dengan siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert. Dua hal yang berbeda tersebut akan membedakan cara mereka untuk mengungkapkan pendapatnya. Baik secara lisan maupun tertulis. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti menduga adanya perbedaan cara penyampaian argumen antara siswa dengan kepribadian ekstrovert dan siswa dengan kepribadian introvert.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan tujuan mendeskripsikan kemampuan berargumentasi siswa dalam menyelesaikan masalah matematis ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert-introvert. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“DESKRIPSI KEMAMPUAN BERARGUMENTASI SISWA DITINJAU DARI TIPE KEPERIBADIAN EKSTROVERT - INTROVERT”**.

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini dapat terarah dan mendalam serta tidak terlalu luas pembahasannya, maka penelitian ini terbatas pada bagaimana kemampuan berargumentasi siswa ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert-introvert.

C. Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan kemampuan berargumentasi siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert-introvert.

D. Manfaat dan Hasil Penelitian

1. Bagi siswa

Siswa dapat mengetahui kemampuan mengemukakan argumentasinya berdasarkan tipe kepribadian yang dimiliki, selain itu siswa juga dapat memperoleh pendekatan dari guru untuk memaksimalkan kemampuan berargumentasi yang dimiliki sesuai dengan tipe kepribadianya.

2. Bagi sekolah

Sekolah dapat menggunakan hasil penelitian untuk membuat kebijakan terkait pembelajaran yang digunakan dikelas, agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang di harapkan.

3. Bagi guru

Guru dapat menggunakan hasil penelitian untuk menentukan pendekatan dan model yang akan digunakan agar memaksimalkan kemampuan berargumentasi yang dimiliki oleh siswa dengan memperhatikan latar belakang siswa berdasarkan tipe kepribadian ekstrovert-introvert.

4. Bagi peneliti

Sebagai syarat untuk memenuhi tugas akhir, peneliti dapat memahami mengenai gambaran umum tentang kemampuan berargumentasi yang

dimiliki oleh siswa berdasarkan tipe kepribadiannya. Serta sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya mengenai kemampuan berargumentasi yang ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert-introvert.

